

Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren

Samsul Arifin

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia; rosaozillia92@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Internalisation;
Religious moderation; Islamic
boarding school curriculum

Article history:

Received 2023-06-15
Revised 2023-08-09
Accepted 2023-09-27

ABSTRACT

Indonesia's diversity is both a wealth and a blessing for the Indonesian people. This diversity can be seen from the diversity of religions adhered to by its inhabitants. One of the religions officially published by the Government of the Republic of Indonesia is Islam. Religion becomes a very important thing in human life, especially in this industrial era religion becomes a vital necessity. Along with its existence, many societies are too fanatical about their own religion so that the term extremism, radicalism, hate speech (hatred of speech) appear, which results in the recurrence of relations between religious believers. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions began to plan to issue radical (fundamental) understandings. Therefore, in forming students who are moderate towards their religion, it is necessary to include moderation in the pesantren curriculum to minimize the existence of radical ideas. How can the students be able to fortify the efforts made by the pesantren to instill the character or principles of a moderate religious way. So by internalizing religious moderation in the pesantren curriculum, it is able to answer the needs that are currently becoming problematic today as extremism and radicalism.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Samsul Arifin

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Indonesia; rosaozillia92@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Agama tengah memasuki ruang kehidupan meliputi politik, ekonomi, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Ini merupakan bentuk kesadaran bahwa semakin berkembangnya teknologi semakin butuh individu terhadap ketenangan jiwa yang bisa kita dapat dari agama. Demikian, bahwa agama tidak akan pernah mati, bahkan sebaliknya ia menjadi peran utama dalam kehidupan. Namun, dalam mengimplementasikan ajaran agama terdapat beberapa hal yang berlebihan. Salah satunya yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal. Sehingga bukan ketenangan yang didapatkan tetapi terlalu mendasarnya ajaran yang diterapkan yang memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang radikal, intoleran dan diskriminatif. Sikap dan perilaku inilah yang akan memunculkan potensi Individu menjadi fanatic atau radikal.

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek

kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan. Hal di atas diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Di samping masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa yang sangat meresahkan, tidak kalah pentingnya adalah masalah moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, baik yang umum dan khususnya agama, memiliki potensi di masukkan secara diam-diam paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Pesantren yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini yang meskipun merupakan model pendidikan asli pribumi yang secara empiris terbukti mampu mendidik umat dengan akhlaqul karimah di berbagai pelosok negeri, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, sehingga bukan menjadi suatu yang mustahil jika pada beberapa pesantren memunculkan indikasi adanya paham-paham radikal. Hingga sampai saat ini, masih menjadi perdebatan yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka dan menuai banyak keresahan dalam masyarakat. Perdebatan itu semakin signifikan, jika ditilik dari karakter dasar pondok pesantren yang berakar dan tumbuh berkembang dalam tradisi keagamaan. Namun, tidak bisa dipukul rata bahwa semua pesantren menjadi sarang penganut agama yang ekstrimisme dan radikal. Beberapa kiai (ketua yayasan) mendidik santrinya ke arah militansi dalam penghayatan keagamaannya, beberapa juga lebih moderat dan modern dalam penghayatan keagamaannya.

Pesantren sebagai lembaga dari agama Islam yang merupakan agama rahmatan lil' alamin (agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta), menjadi penting jika moderasi beragama di masukkan dalam kurikulum pesantren sehingga akan meminimalisir adanya fenomena memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Karna sikap radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya menceraiberaikan umat Islam tetapi akan muncul kembali konflik keragaman yang menjadi ciri bangsa, dan 4 prinsip dasar Negara menjadi tak berarti lagi.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan pesantren yang dapat menimbulkan dampak yang besar di tengah-tengah masyarakat. Secara sosiologis moderasi beragama pada dasarnya lahir sebagai antitesa terhadap perkembangan Islam ekstrimis yang memonopoli kebenaran diri maupun kelompoknya sebagai manifestasi kebenaran Tuhan, bahkan sebagian kelompok Islam menganggap dirinya yang paling benar dan selain diluar dirinya (*the others*) dapat dipandang salah semuanya. Demikian betapa pentingnya moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat dewasa ini. Karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Pesantren dipandang sebagai core value dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia, sehingga melahirkan sikap persaudaraan sesama umat Islam (*the Islamic brotherhood*), persaudaraan antar warga negara (*the nation brotherhood*), dan persaudaraan sesama (*the human brotherhood*) dan terciptanya sebuah kerukunan (*authentic harmony*) (Yudiana dan Lastanti 2017). Demikian, untuk memberikan pemahaman secara holistik dan mendalam dalam membangun pendidikan Islam tersebut, kajian ini menjadi bagian penting dalam menjaga moderasi beragama di Indonesia, melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan penyelidikan terhadap buku, literatur, catatan maupun laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif, kuantitatif maupun gabungan dan berbagai bahan pustaka karya seseorang yang sudah dipublikasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi

Secara bahasa pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Khotimah 2020). Secara harfiah internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being (Abdullah 2004).

Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang (Amrullah dan Islamy 2021). Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (As’ari dan Hendriawan 2016). Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik (Jamal Ma’ruf 2011). Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Moderasi Beragama

Secara etimologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. Kata kunci penting di sini adalah menghindari, perilaku/pengungkapan, dan ekstrim. Ekstrem berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan (Apriani dan Aryani 2022). Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan (Mukhibat 2014). Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Sederhananya, moderasi dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada penghinaan sikap dan perilaku diri yang halus.

Moderasi dalam istilah Arab dikenal dengan kata *tawassuth*, *attawazun* atau *al-wasathiyah* yang berarti jalan tengah di antara dua kutub yang saling berlawanan. prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus di tengah jalan kehidupan bersama. Moderat itulah jati diri Islam. Islam tidaklah menghendaki sifat berlebih-lebihan, bukan saja soal materi, tapi juga dalam hal beragama. Meneguhkan Islam yang rahmatan lil’alamin, yaitu agama moderasi yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, begitulah sedikit gambaran konsep dari Islam moderat. Islam yang penuh dengan pesan kasih sayang, keselamatan, dan kedamaian. Islam Moderasi berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah (NU 2018). Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Ahmad Zainur Fahri Mohamad 2022). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di

atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.⁴ Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain. Dalam UU pesantren juga menyebutkan bahwa pesantren memegang fungsi dakwah atau penyebarluasan ajaran agama Islam. Pasal dan ayat dalam ketentuan ini sebenarnya bukan merupakan aturan, namun merupakan penegasan mengenai model dakwah yang selama ini dijalankan pesantren. Pesantren adalah pusat dakwah Islam yang moderat (tawassuth), menghargai tradisi masyarakat dan menggelorakan semangat cinta tanah air Indonesia (Amrullah dan Islamy 2021).

Pertanyaannya adalah mengapa harus moderasi beragama dalam menjawab fenomena radikal dan ekstrimisme? Moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah Negara yang homogen, memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. Menjawab bagaimana cara berislam dalam masyarakat yang plural, dan bernegara dalam masyarakat yang religious. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai rahmatan lil’alamin.

Beberapa dalil telah menjelaskan tentang ummat Islam dipandang sebagai ummatanwasathan, sebagai ummat yang cinta perdamaian dan anti kekerasan. Dengan wajah senyum tersebut, Ummat Islam tampil sebagai ummat yang mengutamakan misi perdamaian, kekerasan dan toleransi diantaranya; “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang bersaudara” (Qs. Ali Imran (3): 103). “Sesungguhnya seorang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Qs. Al-Hujarat (49): 10).

Selanjutnya, perkumpulan, solidaritas dan persaudaraan merupakan hal yang sudah diketahui manfaatnya oleh setiap orang. Rasulullah SAW bersabda, “kekuasaan Allah SWT bersama sebuah kelompok, dan barang siapa mereka mengucilkan diri, maka setan akan menerkamnya, sebagaimana serigala menerkamnya, sebagaimana serigala menerkam kambing. Sebagai wujud mengokohkan dan menguatkan peran pesantren dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme perlu adanya internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Yang bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.

Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari pe-santri-an, yakni tempat berkumpulnya sekelompok santri. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Jadi pesantren adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang sebagai seorang peserta didik atau “santri” yang sedang belajar agama Islam (Qomar 2004).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam perkembangannya sekarang, pesantren memang perlu untuk di pilih-pilih agar tidak rabun saat menatapnya. Dalam suasana maraknya radikalisme, ekstrimisme dan sebagainya (Alam 2018). Membuat masyarakat berstigma negatif terhadap kehadiran pesantren dilingkungan sekitar mereka, yang saat ini pesantren tidak hanya dapat ditemukan di desa, namun juga di kota-kota besar. Banyak nya pesantren saat ini sebagai bentuk permintaan akan perkembangan zaman yang semakin tidak bisa dihindari yang berakibat pada banyaknya keterbukaan suatu kelompok akan paham yang di yakini sehingga menjadikan pesantren sebagai ranah militansi yang berlebihan yang beralih pada kata “dakwah” membuat pesantren bercitra menakutkan (Mukhibat dan Ghafar 2019).

Pesantren yang termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak peminat dan sekaligus menjadi sumber tumbuhnya generasigenerasi bangsa. Perlu mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sejalan dengan Kementerian Agama (Kemenag) sudah meluncurkan moderasi agama sebagai panduan pembelajaran di pesantren (Indonesia 2022). Tipe-tipe Pondok Pesantren Para ahli pendidikan, mengklasifikasikan jenis pesantren ke dalam dua tipologi, yakni pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan pendidikan toleransi dan pesantren khalaf, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah khalaf Barat (Apriani dan Aryani 2022).

Kurikulum Pondok Pesantren

a. Kurikulum Pesantren Salaf

Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab pesantren atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Wijoyokusumo mengatakan bahwa kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pembentukan keterampilan, karakter manusia (peserta didik) (Falasifa dan Umdaturosyidah 2021). Pada pesantren salaf tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salaf disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pesantren salaf ini tidak dalam bentuk jабaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya.

Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pesantren salaf adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Kurikulum pesantren salaf memuat hampir semua materi pelajaran yang sering disebut sebagai pelajaran agama. Kurikulum pesantren salaf biasanya juga tidak berdasarkan dengan kementerian pendidikan karena pondok pesantren tidak dalam naungan pemerintahan akan tetapi pondok pesantren biasanya di kelola oleh pengasuh pondok tersebut (milik pribadi).

b. Kurikulum Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar khalaf ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun pesantren. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum pesantren atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas (Khotimah 2020).

Perbedaannya dengan pesantren dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal (Mukhibat dan Ghafar 2019). Dengan demikian pesantren khalaf merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dikhalafisasi pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem pesantren atau madrasah. Kurikulum pesantren khalaf bersifat akademik, yang dibagi menjadi beberapa bidang studi. Yakni : pertama, Bahasa Arab, meliputi, Al-Imla", Al- Insha", Tamrin Al-Lughah, Al-Muthalla"ah, AlNahwu, AlSharf, Al-Balaghah, Tarikh Al-Adab, Dan Al-Khatt AlArabi, yang mana semuanya itu disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab. Kedua, Diratsah Islamiyah, yang meliputi, Al-Qur'an, Al-Tajwid, Al-Tauhid, Al-Tafsir, Al-Hadits, MusthalahAl-Hadits, AlFiqh, Ushul Al-Fiqh, Al-Fara"id, Tarikh Al-Islam. Ketiga, Bahasa Inggris, meliputi, Reading and Comprehension, Grammer, Composition, dan Dictation. Keempat, Ilmu

Pasti mencakup Berhitung dan Matematika, Kelima, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Yang menonjol dari hal kurikulum ini adalah seperti pemahaman pendiri Pondok Khalaf Darussalam Gontor (KH. Imam Zarkasyi) terhadap konsep ilmu. ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum pesantren khalaf yang diterapkannya (KMI), ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya, latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka (Masduki 2008).

Bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada *Hidden curriculum* dan *core kurikulum*. pada *hidden curriculum* menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan contoh dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama. Misalnya dalam indikator moderasi beragama terdapat 4 hal; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal⁶. Pada sikap toleransi, santri selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Implementasinya pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pendidik berusaha memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai atau pesan-pesan moral dengan konteks moderasi beragama (Masduki 2008).

Core curriculum merupakan kurikulum yang memuat pengetahuan umum untuk semua santri sebagai pengalaman belajar. Konten atau materi pembelajaran memang diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi santri. Hal tersebut secara tersurat diajarkan dalam setiap materi yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter santri yang moderat. Hal ini juga tidak jauh beda dengan pelaksanaan dalam kurikulum tersembunyi, yaitu dalam pelaksanaannya harus diawali pendidik terlebih dahulu, karena pendidik sebagai role model, yaitu pendidik senantiasa dituntut menjadi sebuah model dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Moderasi beragama dimasukkan dalam materi sebagai bahan ajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multicultural, yaitu menurut Ainurrafiq Dawam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas, dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Dengan begitu, lembaga pendidikan pesantren mampu berperan berperan dalam menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum dan setiap akademisi akan memiliki acuan nilai yang eksplisit (Asrohah 2011).

Hal ini penting untuk dicapai karena memiliki sikap moderat bagi santri sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme di pesantren. Tidak hanya santri yang moderat tapi juga melalui santri peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak bersama dengan kebhinekaan (*plurality*) di lingkungan masyarakat (A. Z Fahri Mohamad 2022).

4. KESIMPULAN

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengakomodasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematik pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan. Dengan rasa toleransi yang tinggi tidak akan menyalahkan perbedaan. Namun bukan berarti ajaran islam moderat ini plin plan, tapi ajaran ini akan menyaring pertikaian yang ada dan menyatukan perbedaan yang memecah belah nusa, bangsa, dan agama.

Pendidikan pesantren dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial seiring dengan berkembangnya arus globalisasi. Karena itu, kehadiran pendidikan pesantren secara signifikan telah memberikan kontribusi terhadap realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, pandangan tersebut tidak lepas dari peran pesantren sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan di

Indonesia. Secara sosial kehadiran pesantren melahirkan nilai sosial berupa kearifan lokal (local wisdom) sebagai subkultur dalam tradisi pesantren. Internalisasi nilai-nilai tersebut, diyakini mampu menjadi nilai dasar dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, M A. 2004. *dkk, Integrasi Sains–Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Alam, Naufal Ahmad Rijalul. 2018. "Strengthening Leadership Culture (The Role of Kiai in Indonesian Pesantren)." *At-Ta'dib* 13 (1).
- Amrullah, M. K, dan M. I Islamy. 2021. "Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal." . . *Nizham Journal of Islamic Studies* 9 (2).
- Apriani, Ni Wayan, dan Ni Komang Aryani. 2022. "Moderasi Beragama." *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12 (1): 34–45. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.
- As'ari, Ruli, dan Nandang Hendriawan. 2016. "Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana." dalam *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim*, 472–86.
- Asrohah, Hanun. 2011. "The Dynamics of Pesantren: Responses Toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation." *Journal of Indonesian Islam* 5 (1): 66–90.
- Fahri Mohamad, A. Z. 2022. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13 (5): 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Fahri Mohamad, Ahmad Zainur. 2022. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Religions* 13 (5): 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Falasifa, Indira, dan Umdaturrosyidah Umdaturrosyidah. 2021. "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Al-Qiyam* 2 (1): 86–92. <https://doi.org/10.33648/ALQIYAM.V2I1.115>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2022. *Moderasi Beragama*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. Vol. 12. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.
- Jamal Ma'ruf, A. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Khotimah, H. 2020. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (1): 62–68.
- Masduki. 2008. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mukhibat, Mukhibat. 2014. "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14 (1): 181. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.121>.
- Mukhibat, Mukhibat, dan Muhammad Ghafar. 2019. "Virtual pesantren: New trend of Islamic education model in Indonesia." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 5 (2): 105–17.
- NU, Ma'arif. 2018. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. Jakarta: Dewan Pendidikan Pusat.
- Qomar, Mujamil. 2004. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Yudiana, Anastasya Putri, dan Hexana Sri Lastanti. 2017. "Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi." *BMC Public Health* 5 (1): 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>.

